

Analisis Pendapatan Peternakan Ayam Pedaging Sistem Closed House Di Peternakan Binaan PT. Ciomas Adisatwa

Income Analysis of Closed House System Broiler Farms at PT. Ciomas Adisatwa

**Khairul Akbar¹⁾, Dede Ruslan²⁾, Sutejo Perangin Angin³⁾,
Ade Firmansyah Tanjung⁴⁾**

¹⁾³⁾ Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Universitas Sumatera Utara

²⁾ Tenaga Pengajar Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Medan

⁴⁾ Tenaga Pengajar Program Studi Agribisnis Universitas Malikussaleh

*Corresponding author: khairulakbar03011991@gmail.com

Abstrak

Peternakan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk membudidayakan ternak agar mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Saat ini sistem peternakan dengan konsep closed house lebih direkomendasikan oleh para peternak, karena beberapa peternak telah membuktikan bahwa dengan menggunakan sistem closed house mampu meningkatkan kualitas daging ayam tersebut dan memiliki daya saing yang lebih baik sehingga keuntungan peternak semakin besar. Analisis pendapatan sangat perlu dilakukan pada usaha peternakan ayam karena dengan melakukan analisis pendapatan pada usaha peternakan tersebut pelaku usaha dapat mengetahui besar pendapatan yang diperolehnya dan menjadi lebih selektif mengenai prospek usaha peternakan ayam pedaging dimasa yang akan datang. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. Pendapatan yang diterima usaha peternakan ayam pedaging ini dalam sekali proses produksi adalah sebesar Rp.93.641.479, yang diperoleh dari hasil pengurangan total penerimaan dengan total biaya produksi usaha peternakan ayam pedaging tersebut. Sedangkan nilai R/C ratio yang diperoleh usaha peternakan ayam pedaging dengan sistem closed house di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai yaitu sebesar 1,16. Nilai R/C ratio 1,16 dapat diartikan bahwa setiap Rp.100 biaya yang dikeluarkan maka diperoleh penerimaan sebesar Rp.116.

Kata kunci: pendapatan; peternakan ayam pedaging; sistem close house.

Abstract

Animal husbandry is an activity carried out to cultivate livestock in order to obtain benefits and results from these activities (Yunus, 2009). Currently, the closed house system is more recommended by farmers, because some farmers have proven that using a closed house system can improve the quality of chicken meat and have better competitiveness so that farmers' profits are getting bigger. Income analysis is very necessary to do in the chicken farming business because by analyzing the income in the farming business, business actors can find out the amount of income they get and become more selective about the prospects for broiler farming in the future. This research was conducted in Pantai Cermin District, Serdang Bedagai Regency, North Sumatra Province. The income received by this broiler farming business in one production process is Rp.93,641,479, which is obtained from the reduction of total revenue by the total production cost of the broiler farming business. While the R / C ratio value obtained by the broiler farming business with a closed house system in Pantai Cermin District, Serdang Bedagai Regency is 1.16. The R / C ratio value of 1.16 can be interpreted that every Rp.100 of costs incurred, a revenue of Rp.116 is obtained.

Keywords: income; broiler farming; close house system.

PENDAHULUAN

Peternakan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk membudidayakan ternak agar mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Selain itu, peternakan juga merupakan bagian dari agribisnis yang meliputi usaha atau perilaku usaha dalam pengelolaan sarana produksi ternak, pengelolaan budidaya ternak, pengolahan atau penanganan selama masa pemeliharaan dalam ternak, penanganan pasca panen, dan pemasaran (Suharno, 2002). Peternakan terdiri dari berbagai macam, seperti sapi, kambing, burung, ikan, bebek, ayam dan lain-lain. Peternakan ayam sendiri dibagi lagi menjadi beberapa jenis, antara lain ayam petelur, ayam kampung, dan ayam pedaging

Konsumsi daging ayam di Indonesia mencapai 1.848.061 ton per tahun (BPS, 2021). Pemerintah terus mendorong konsumsi per kapita untuk meningkatkan asupan gizi masyarakat mengingat kandungan gizi ayam pedaging yang baik dan juga mudah dijangkau oleh masyarakat karena harganya yang relatif lebih murah dibandingkan harga jenis daging lainnya. Kabupaten Serdang Bedagai merupakan daerah yang memiliki rata-rata produktivitas ayam pedaging tertinggi diantara kabupaten/kota lainnya di Provinsi Sumatera Utara dengan produksi sebesar 21.839.581 ton (Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Utara, 2021). Hal ini menggambarkan bahwa daerah ini memiliki potensi yang besar dalam hal pengembangan usaha peternakan ayam ras pedaging. Salah satu pemanfaatan teknologi yang diterapkan pada usaha peternakan ayam ras pedaging saat ini adalah sistem closed house. Close house adalah

kandang sistem tertutup yang dijalankan pada peternakan modern dengan tujuan untuk memberikan suhu dan kelembaban yang ideal bagi ayam, sehingga meminimalkan tingkat stres akibat perubahan kondisi lingkungan dan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas ayam.

Saat ini sistem kandang dengan konsep closed house lebih direkomendasikan oleh para peternak, karena beberapa peternak telah membuktikan bahwa dengan menggunakan sistem closed house mampu meningkatkan kualitas daging ayam tersebut dan memiliki daya saing yang lebih baik sehingga keuntungan peternak semakin besar. Terbukti bahwa indeks Kualitas ayam pedaging saat menggunakan kandang open house hanya berkisar 260-370 sedangkan saat kandang diubah menjadi closed house bisa meningkat menjadi 400-420. Sebagai perbandingan, saat menggunakan kandang open house ayam pedaging dipanen diumur 30 hari dengan berat 1,8 kg sedangkan saat dipelihara di kandang closed house dengan umur panen yang sama berat ayam pedaging dapat mencapai 2,0 - 2,1 kg (Trobos, 2018).

Salah satu peternakan ayam pedaging yang menggunakan sistem perkandangan closed house ialah peternakan ayam pedaging binaan PT. Ciomas Adisatwa yang berada didesa Celawan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. Peternakan ini merupakan peternakan ayam pedaging terbesar di Kecamatan Pantai Cermin yang menggunakan sistem perkandangan closed house. Peternakan ini berdiri di atas lahan seluas 0,4 Ha

dengan kapasitas daya tampung kandang mencapai 23.000 ekor dan mampu menghasilkan 30-33 ton per proses produksinya. Usaha peternakan ini berdiri pada awal tahun 2020. PT Ciomas Adisatwa yang menyediakan input berupa DOC, pakan, vitamin, dan obat-obatan kepada peternak dengan harga kontrak yang telah disepakati. Selain itu, penjualan ayam dilakukan oleh pihak mitra yaitu PT Ciomas Adisatwa dengan penentuan harga sistem kontrak, artinya harga ayam pedaging dikontrak dengan harga dan jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan kedua pihak. Dalam hal ini harga jual yang disepakati di peternakan ialah sebesar Rp. 17.000/kg, sehingga tinggi rendahnya harga daging ayam pedaging di pasaran tidak mempengaruhi harga jual yang telah disepakati tersebut.

Menjalankan proses produksi ayam pedaging tidak terlepas dari beberapa kendala yang dialami oleh usaha peternakan ayam pedaging tersebut. Adapun beberapa hal yang dapat menjadi kendala dalam menjalankan usaha peternakan ayam pedaging tersebut ialah seperti sistem penerangan, keterbatasan modal, lahan, bibit, pakan, air, kebersihan, dan penyakit ayam. Beberapa diantara kendala tersebut justru dapat mempengaruhi secara langsung pendapatan peternak seperti halnya kematian ayam yang disebabkan oleh penyakit ayam dan kualitas bibit yang kurang baik. Selain itu, jika adanya pemadaman listrik PLN membuat penerangan harus dilakukan dengan bantuan mesin genset yang tentunya akan menambah biaya produksi yang harus dikeluarkan. Terlebih lagi harga jual ayam yang tetap dikarenakan adanya sistem kontrak harga dengan mitra usaha, maka tingkat kematian dan

pengeluaran biaya harus diminimalisir sebaik mungkin agar dapat memperoleh pendapatan yang optimal.

Analisis pendapatan sangat perlu dilakukan pada usaha peternakan ayam karena dengan melakukan analisis pendapatan pada usaha peternakan tersebut pelaku usaha dapat mengetahui besar pendapatan yang diperolehnya dan menjadi lebih selektif mengenai prospek usaha peternakan ayam pedaging dimasa yang akan datang. Analisis pendapatan juga dapat menggambarkan bagaimana keberhasilan usaha peternakan ayam pedaging dengan menggunakan sistem perandangan closed house tersebut, yang dikelola dengan menghitung besarnya pendapatan yang diperoleh dan tingkat keuntungan yang didapatkan pada usaha peternakan ayam pedaging. Selain itu, pelaku usaha juga harus mengetahui bagaimana tingkat kendala yang dialami dalam usahanya agar pelaku usaha tersebut dapat mengetahui bagaimana kondisi usahanya dan apa yang harus dilakukan kedepannya untuk menjalankan usahanya tersebut. Berdasarkan hal-hal di atas, penulis tertarik untuk menganalisis pendapatan peternakan ayam pedaging system Closed House di Peternakan binaan PT. ciomas Adisatwa..

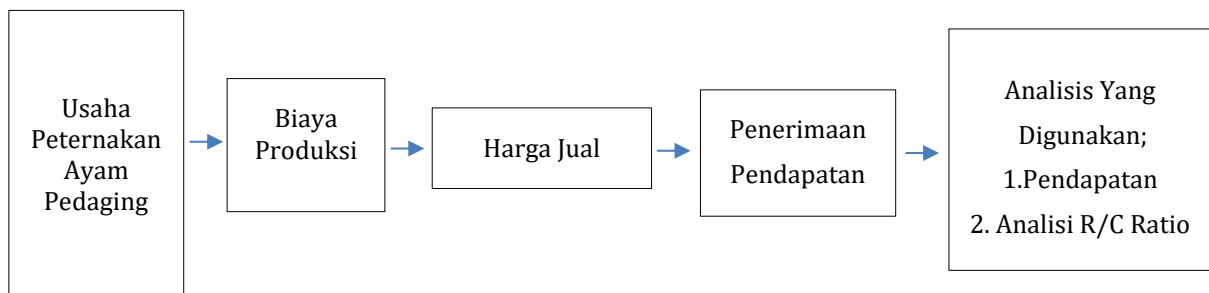
Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Biaya merupakan suatu pengorbanan yang dikeluarkan oleh seseorang dalam melakukan suatu kegiatan produksi barang ataupun jasa untuk menghasilkan output tertentu. Biaya produksi juga dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan

digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut (Sukirno, 2013).

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk (Ambarsari dkk., 2014). Penerimaan disebut juga dengan pendapatan kotor, dimana total

pemasukan yang diterima oleh produsen atau peternak dari kegiatan produksi yang telah menghasilkan uang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni dkk., 2014). Kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. Lokasi Penelitian ditentukan secara sengaja (purposive sampling) dengan pertimbangan bahwa berdasarkan pengamatan di lapangan, daerah tersebut merupakan sentra produksi ayam pedaging dan merupakan peternakan ayam pedaging terbesar yang menggunakan sistem perkandangan closed house di daerah tersebut. Objek penelitian ini adalah usaha peternakan ayam pedaging sistem closed house milik Binaan PT. Ciomas Adisatwa di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. Ruang lingkup penelitian ini menganalisis pendapatan peternakan ayam pedaging system Closed House

di Peternakan binaan PT. Ciomas Adisatwa di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang diperlukan untuk penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap dalam penelitian ini, yang diperoleh dari studi kepustakaan, internet dan instansi yang terkait dengan penelitian ini. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan pada usaha peternakan ayam pedaging tersebut. Secara sistematis analisis pendapatan

dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$TC=FC+VC$$

Keterangan:

TC = Total biaya (total cost)

FC = Biaya tetap (fixed cost)

VC = Biaya variabel (variabel cost)

$$TR=Y.Py$$

Keterangan:

TR= Total penerimaan (total revenue)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha

Py = Harga jual

$$\pi=TR-TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan usaha peternakan

TR = Total penerimaan (total revenue)

TC = Total biaya (total cost)

$$R/C= TR/TC$$

Keterangan:

R/C = Return cost ratio

TR = Total penerimaan (total revenue)

TC = Total biaya (total cost)

Adapun kriteria dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

a. $R/C > 1$ = Efisien, maka usaha peternakan mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.

b. $R/C < 1$ = Tidak Efisien, maka usaha peternakan mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.

c. $R/C = 1$ = Impas, maka usaha peternakan mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya (Warisno dan Dahana, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost) yang dikeluarkan oleh peternak selama proses produksi berlangsung, yang dinyatakan dalam rupiah per satu kali proses produksi. Rincian biaya usaha peternakan ayam pedaging Binaan PT. Ciomas Adisatwa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Biaya total pada usaha peternakan ayam pedaging dalam sekali proses produksi

No	Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya tetap		
	- Biaya pajak bumi dan bangunan	15.500	0,003
	- Biaya pengembalian pinjaman	10.030.000	1,707
	- Biaya penyusutan kandang dan peralatan	6.656.021	1,132
	Jumlah biaya tetap	16.701.521	
2	Biaya variabel		
	- Biaya bahan baku	547.731.000	93,191
	- Biaya tenaga Kerja	6.000.000	1,021
	- Biaya penunjang	17.316.000	2,946
	Jumlah biaya variabel	571.047.000	
	Biaya Total	587.748.521	100,000

Sumber: Data Primer (Diolah), 2021

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha peternakan ayam pedaging milik Binaan PT. Ciomas Adisatwa sebesar Rp.431.672.000. Biaya terbesar dikeluarkan untuk pembuatan kandang. Sebelum menganalisis pendapatan pada suatu usaha maka terlebih dahulu dilakukan analisis biaya yang dikeluarkan selama satu kali proses produksi atau biasa disebut dengan biaya produksi. Biaya produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam kegiatan produksi usaha peternakan ayam pedaging tersebut.

Biaya tetap merupakan suatu biaya yang jumlahnya relatif tetap walaupun yang diproduksi mengalami perubahan kuantitas, jadi besarnya biaya tidak langsung berpengaruh dengan banyaknya hasil produksi. Adapun yang termasuk dalam biaya tetap pada usaha peternakan ayam pedaging ini antara lain seperti biaya pajak bumi dan bangunan, pengembalian pinjaman, serta biaya penyusutan kandang dan peralatan. Pajak bumi dan bangunan (PBB) termasuk dalam biaya tetap karena peternak wajib membayar pajak bumi dan bangunan (PBB) meskipun tidak ada kegiatan produksi. Adapun besarnya biaya pajak bumi dan bangunan yang dikeluarkan oleh usaha peternakan ayam pedaging ini ialah sebesar Rp.124.000, per tahun. Hal ini berarti jika usaha peternakan ayam pedaging ini dalam setahun berproduksi

sebanyak 8 kali, maka biaya pajak bumi dan bangunan yang harus dibayarkan dalam sekali proses produksinya sebesar Rp.15.500,

Pada usaha peternakan ayam pedaging ini modal yang digunakan tidak sepenuhnya modal pribadi melainkan sebagian modal berasal dari pinjaman bank. Adapun jumlah pinjaman bank yang digunakan sebagai modal usaha peternakan ayam pedaging ini yaitu sebesar Rp.150.000.000, dengan suku bunga sebesar 20,16% per tahun dan jangka waktu pengembalian selama 3 tahun. Dengan demikian, maka selama jangka waktu tersebut biaya pengembalian pinjaman termasuk dalam biaya tetap karena peternak harus membayar pinjaman bank setiap bulannya dengan suku bunga yang telah ditentukan meskipun tidak ada kegiatan produksi. Perhitungan biaya pengembalian pinjaman berdasarkan atas suku bunga yang diberikan oleh Bank yakni sebesar 20,16% per tahunnya. Biaya pengembalian pinjaman yang dikeluarkan per tahunnya adalah sebesar Rp. 80.240.000, maka dengan demikian biaya pengembalian yang harus dikeluarkan dalam sekali proses produksinya adalah sebesar Rp.10.030.000, dimana jumlah tersebut diperoleh dari jumlah angsuran per tahun dibagi dengan 8 kali proses produksi dalam setahunnya. Biaya tersebut akan terus dikeluarkan pada peternakan ayam pedaging ini selama jangka waktu 3 tahun.

Biaya penyusutan kandang dan peralatan merupakan komponen biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh peternak. Perhitungan biaya penyusutan kandang dan peralatan dilakukan berdasarkan metode garis lurus (Straight Line Method), yakni nilai baru dibagi dengan umur ekonomisnya. Rincian biaya penyusutan kandang dan peralatan yang dikeluarkan oleh peternakan ayam pedaging sebesar Rp.300.000.000, dimana biaya terkecil yang dikeluarkan untuk pembelian sapu lidi sebesar Rp.15.000,- dengan jumlah penyusutan kandang dan peralatan yang dikeluarkan dalam sekali proses produksi pada usaha peternakan ayam pedaging tersebut sebesar Rp.6.656.021,.

Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya selaras dengan

perkembangan produksinya atau tergantung pada jumlah barang yang dihasilkan. Biaya variabel pada usaha peternakan ayam pedaging ini terdiri atas biaya variabel yang dikeluarkan oleh mitra usaha dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak. Komponen dari biaya variabel ini terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya penunjang. Biaya bahan baku pada peternakan ayam pedaging ini meliputi biaya bibit (DOC), pakan, vitamin, obat, dan kaporit. Biaya bahan baku ini merupakan biaya yang ditanggung oleh pihak mitra usaha yang nantinya akan dipotong dengan penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan ayam. Rincian biaya yang dikeluarkan untuk peyediaan bahan baku dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rincian biaya sarana produksi pada usaha peternakan ayam pedaging pedaging dalam sekali proses produksi

No	Jenis	Jumlah	Satuan	Harga satuan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Bibit (DOC)	23.000	Ekor	6000	138.000.000
2	Pakan	1.020	Karung	400.000	408.000.000
3	Vita stress	17	Bungkus	60.000	1.020.000
4	Obat (Moxycolgrin HC)	10	Bungkus	60.000	600.000
5	Kaporit	3	Kilogram	37.000	111.000
Total Biaya					547.731.000

Sumber: *Data Primer (Diolah), 2021*

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa jumlah biaya yang dikeluarkan oleh pihak mitra dalam penyediaan baku pada usaha peternakan ayam pedaging sebesar Rp.547.731.000. Biaya terbesar dikeluarkan untuk penyediaan pakan sebesar

Rp.408.000.000. Biaya pakan bahkan porsinya mencapai 69,41 % dari total biaya produksi. Sedangkan biaya terkecil dikeluarkan untuk penyediaan kaporit yaitu sebesar Rp.111.000.

Tenaga kerja merupakan faktor penunjang dalam proses produksi ayam pedaging. Penggunaan tenaga kerja akan memperlancar kegiatan produksi ayam pedaging yang dimulai dari proses persiapan kandang, pemeliharaan hingga pemanenan. Penggunaan tenaga kerja tentunya akan mengeluarkan biaya seperti upah yang akan diberikan kepada tenaga kerja tersebut. Rincian biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk upah tenaga kerja yaitu sebesar Rp.6.000.000. Biaya tersebut dikeluarkan untuk upah tiga orang tenaga kerja yang masing-masing memperoleh upah sebesar Rp.2.000.000, selama sekali proses produksi dimana upah tersebut sudah mencakup semua kegiatan selama sekali proses produksi ayam pedaging.

Biaya penunjang yang dikeluarkan pada usaha peternakan ayam pedaging ini ialah seperti biaya listrik, transportasi, gas, minyak solar, serbuk kayu, gula merah dan kertas/koran. Biaya tersebut merupakan biaya yang ditanggung oleh pihak peternak dalam memproduksi ayam pedaging yakni sebesar Rp.17.316.000. Biaya terbesar dikeluarkan untuk pembayaran listrik sebesar Rp.8.000.000. Jumlah biaya listrik yang dikeluarkan tergolong besar dikarenakan pada peternakan ayam pedaging sistem closed house ini menggunakan banyak lampu listrik yang menyala selama 24 jam. Selain itu, penggunaan kipas (blower)

menjadi salah satu faktor besarnya biaya listrik. Biaya pembelian serbuk kayu menjadi biaya terbesar kedua yang dikeluarkan oleh peternak yaitu sebesar Rp.7.000.000. dimana serbuk kayu digunakan sebagai litter atau alas kandang.

Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian gas mencapai Rp.1.600.000. Gas digunakan sebagai bahan bakar gasolec yang berguna sebagai alat pemanas dalam kandang. Biaya transportasi yang dikeluarkan oleh peternak sebesar Rp.300.000. Biaya tersebut meliputi upah pengangkutan serbuk kayu dan juga pembelian bahan bakar kendaraan sepeda motor yang digunakan oleh pekerja untuk memenuhi kebutuhan selama proses produksi ayam pedaging. Selanjutnya biaya yang dikeluarkan untuk pembelian gula merah sebesar Rp.136.000. Gula merah digunakan sebagai campuran air minum yang pertama kali diberikan kepada ayam saat bibit ayam (DOC) tiba di kandang yang bertujuan sebagai suplai energi bagi ayam. Biaya pembelian minyak solar sebagai bahan bakar mesin genset sebesar Rp.130.000. Sedangkan biaya terkecil dikeluarkan oleh peternak ialah untuk pembelian kertas/koran yaitu sebesar Rp.70.000. Kertas/koran digunakan sebagai alas ayam sewaktu pertama kali bibit ayam (DOC) dipindahkan ke dalam kandang.

Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh peternak ayam pedaging selama

sekali proses produksi. Biaya ini merupakan hasil penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel selama sekali proses produksi. Biaya tetap dalam proses produksi usaha peternakan ayam pedaging ini terdiri atas biaya pajak bumi dan bangunan, biaya pengembalian pinjaman serta biaya penyusutan kandang dan peralatan yang digunakan dalam proses produksi berdasarkan umur ekonomisnya. Sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan terdiri dari biaya pembelian sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya penunjang. Rincian biaya total yang dikeluarkan oleh peternak dalam sekali proses produksi dapat dilihat juga dalam dibawah.

Dari Tabel 2 dapat juga dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan untuk produksi ayam pedaging pada usaha peternakan ayam pedaging milik Binaan PT. Ciomas Adisatwa adalah sebesar Rp.587.748.521, untuk sekali produksinya. Dengan

jumlah biaya tetap Rp.16.701.521, dan jumlah biaya variabel sebesar Rp.571.047.00, dimana presentase terbesar dikeluarkan pada biaya bahan baku yang mencapai 93,191% dari total biaya yang dikeluarkan selama sekali proses produksi ayam pedaging. Dalam hal ini biaya bahan baku ditanggung oleh pihak mitra yang nantinya akan dibayar dengan mengurangi penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan ayam.

Penerimaan yang diperoleh dari usaha peternakan ayam pedaging ini ialah bersumber dari hasil penjualan daging dan kotoran ayam selama sekali proses produksi. Penjualan ayam dilakukan dalam kondisi ayam hidup dengan harga kontrak yang telah disepakati yaitu sebesar Rp.17.000/kg. Sedangkan untuk penjualan kotoran ayam dijual per karung dengan harga Rp.2.500/karungnya. Penerimaan dari usaha ayam pedaging dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Penerimaan dari usaha peternakan ayam pedaging per proses produksi

No	Uraian	Jumlah produksi	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Penerimaan (Rp)
1	Penjualan ayam	39.670	Kilogram	17.000	681.390.000
2	Penjualan kotoran ayam	2.800	Karung	2.500	7.000.000
Total Penerimaan					681.390.000

Sumber: Data Primer (Diolah), 2021

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa produksi ayam pedaging dengan populasi 39.670 ekor dan tingkat mortalitas atau kematian sebesar 2% dalam sekali proses produksi, maka diperoleh

penerimaan sebesar Rp. 681.390.000 untuk penjualan daging ayam. Kemudian penerimaan dari kotoran ayam adalah sebesar Rp.7.000.000 untuk penjualan kotoran ayam.

Pendapatan merupakan keuntungan atau jumlah yang diterima oleh usaha peternakan ayam pedaging setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama sekali proses produksi ayam pedaging. Pendapatan yang diperoleh tentunya dapat menjadi pemasukan bagi peternak atau menjadi sumber modal tambahan untuk mengembangkan usahanya. Adapun total pendapatan usaha peternakan ayam pedaging dapat dilihat pada perhitungan berikut ini:

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan } (\pi) &= \text{Total} \\ \text{Penerimaan (TR) - Total Biaya (TC)} \\ \pi &= \text{Rp. 681.390.000} - \text{Rp. 587.748.521} \\ \pi &= \text{Rp. 93.641.479} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa pendapatan yang diterima usaha peternakan ayam pedaging ini dalam sekali proses produksi adalah sebesar Rp.93.641.479, yang diperoleh dari hasil pengurangan total penerimaan dengan total biaya produksi usaha peternakan ayam pedaging tersebut. Selanjutnya R/C Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan rata-rata dengan total biaya rata-rata. Analisis R/C ratio berguna untuk mengetahui tingkat kelayakan atau efisiensi usaha peternakan ayam pedaging, untuk menghitung R/C ratio maka dapat dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= 681.390.000/587.748.521 \\ \text{R/C Ratio} &= 1,16 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa nilai R/C ratio yang diperoleh usaha peternakan ayam pedaging dengan sistem closed house di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai yaitu sebesar 1,16. Nilai R/C ratio 1,16 dapat diartikan bahwa setiap Rp.100 biaya yang dikeluarkan maka diperoleh penerimaan sebesar Rp.116 pada akhir kegiatan usaha. Nilai R/C > 1 maka dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan ayam pedaging ini menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

SIMPULAN

Pendapatan yang diterima usaha peternakan ayam pedaging ini dalam sekali proses produksi adalah sebesar Rp.93.641.479, yang diperoleh dari hasil pengurangan total penerimaan dengan total biaya produksi usaha peternakan ayam pedaging tersebut. Sedangkan nilai R/C ratio yang diperoleh usaha peternakan ayam pedaging dengan sistem closed house di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai yaitu sebesar 1,16. Nilai R/C ratio 1,16 dapat diartikan bahwa setiap Rp.100 biaya yang dikeluarkan maka diperoleh penerimaan sebesar Rp.116

DAFTAR PUSTAKA

Ambarsari, W., Ismadi, V, dan Setiadi, A. (2014). Analisis Pendapatan dan Profitabilitas Usaha Tani Padi (*Oryza sativa*) di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Agri Wiralodra* 6 (2) : 19-27.

- BPS (2021). Statistik Peternakan. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- Dinas Ketahanan Pangan (2018). Serdang Bedagai Dalam Angka. Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Serdang Bedagai: Serdang Bedagai.
- Dinas Peternakan (2018). Sumatera Utara Dalam Angka. Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Utara: Sumatera Utara
- Husni, A.K.H. dan Maskan, A.F. (2014). Analisis Finansial Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens*) di Desa Purwajaya Kecamatan Lao Janan. *Jurnal ARIFOR*. 13 (1) : 49-52.
- Suharno (2002). *Beternak Itik Secara Intensif*. PT. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Sukirno (2013). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. PT. Radja Grafindo Persada. Jakarta.
- Trobos (2018). *Kandang Closed House*. Diakses dari <http://troboslivestock.com>. Dikunjungi pada Februari 2021.
- Warisno, S dan Dahana K. (2010). *Peluang Usaha dan Budidaya Cabai*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.